

## TEKNIK PEMBENIHAN IKAN NEMO (*Amphiprion percula*) DI BALAI BESAR PERIKANAN BUDIDAYA LAUT (BBPBL), LAMPUNG

### *NEMO FISH (Amphiprion percula) HATCHERY TECHNIQUES AT THE MARINE CULTIVATION FISHERIES CENTER (BBPBL), LAMPUNG*

Indra<sup>1,\*</sup>, Yuli Yulianti<sup>2</sup>, Ahmad Fahrul Syarif<sup>1</sup>,

<sup>1</sup>Jurusan Akuakultur, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

<sup>2</sup>Divisi Ikan Hias, Balai Besar Perikanan Budidaya Laut (BBPBL) Lampung, Indonesia

\*e-mail penulis : indrabltg6@gmail.com

#### Abstrak

Permintaan ikan Nemo (*Amphiprion percula*) saat ini cukup tinggi, baik untuk pemenuhan pasar dalam negeri dan pengiriman ke luar negeri. Perkembangan kondisi pasar yang menggiurkan tersebut, tentu akan memacu para eksportir untuk mengeksploitasi sumber di alam secara besar-besaran yang tidak terkendali. Tujuan dari pkl ini adalah untuk mengetahui tahapan pembenihan ikan Nemo, menghitung persentase pembuahan (FR), persentase penetasan (HR), kelulushidupan (SR), performa pertumbuhan larva ikan Nemo, dan manajemen kualitas Air. Studi ini menggunakan metode observasi secara langsung pada pembenihan dan pemeliharaan larva Ikan Nemo di Balai Besar Perikanan Budidaya Laut (BBPBL) Pesawaran, Lampung. Teknik Pembenihan ikan Nemo yang dilakukan di Balai Besar Perikanan Budidaya Laut (BBPBL) Lampung adalah pemijahan alami. Pembenihan dimulai dari tahap pemeliharaan calon induk, penjadwalan, pemeliharaan induk, pemijahan induk, perkembangan telur, penetasan telur, pemeliharaan larva, sampling pertumbuhan panjang larva, pemanenan larva, penebaran benih dan pemeliharaan benih. Hasil pembenihan Ikan Nemo adalah FR sebesar 96%, HR sebesar 91% dan SR 74%. Pertumbuhan panjang larva mengalami peningkatan hingga hari ke 20 sebesar 0,9 cm. Manajemen kualitas air yang sesuai berdasar panduan BBPBL Lampung adalah Suhu 26-32°C, pH 7,8-8,5, Salinitas 27-32 ppt, dan DO 3,5-6,5.

*Kata Kunci: Amphiprion percula, pembenihan, fertilization rate, hatching rate, survival rate.*

#### Abstract

*The demand for clownfish (Amphiprion percula) is currently quite high, both for the domestic market and for export. This lucrative market trend has the potential to drive exporters to exploit natural resources on a large and uncontrolled scale. The aim of this fieldwork was to understand the stages of clownfish breeding, calculate the fertilization rate (FR), hatching rate (HR), survival rate (SR), assess larval growth performance, and manage water quality. This study used direct observation methods during the breeding and larval rearing processes of clownfish at the Marine Aquaculture Center (BBPBL), Pesawaran, Lampung. The breeding technique employed at BBPBL Lampung is natural spawning. The breeding process includes broodstock maintenance, pairing, broodstock rearing, spawning, egg development, egg hatching, larval rearing, larval growth sampling, larval harvesting, seed stocking, and seed rearing. The results of clownfish breeding showed an FR of 96%, an HR of 91%, and an SR of 74%. Larval length growth increased, with an average length of 0.9 cm on day 20. Water quality management, according to BBPBL Lampung guidelines, maintained temperature between 26-32°C, pH between 7.8-8.5, salinity between 27-32 ppt, and dissolved oxygen (DO) between 3.5-6.5.*

*Keywords: Amphiprion percula, breeding, fertilization rate, hatching rate, survival rate.*

#### PENDAHULUAN

Ikan Nemo merupakan jenis ikan asli laut yang mempunyai banyak sekali penggemarnya, baik dalam negeri maupun luar negeri. Dua jenis yang paling umum terkenal dan berhasil dikembangkan adalah *Amphiprion percula* dan *Amphiprion ocellaris*. Ada 34 jenis ikan Nemo yang telah teridentifikasi dan ditemukan pada

perairan dangkal sampai perairan dalam, serta pada dasar yang berkarang. Secara umum ikan Nemo mempunyai corak warna dasar dengan kombinasi : merah – putih, merah – hitam dan hitam – kuning – putih. Corak warna dan variasi kombinasi warna dijadikan sebagai ciri dalam identifikasi jenis ikan Nemo (Vernandha & Wijaya, 2023). Ikan Nemo hidup secara

bergerombol dan habitatnya di alam selalu berdampingan atau bersimbiosis dengan anemon laut (Dunn, 2004; Pardede, 2024).

Ikan Nemo tersebar luas di ekosistem terumbu karang di wilayah tropis dan subtropis mulai dari Indonesia sampai Barat Pasifik: Archipelago Australia Indo termasuk India, Burma, Thailand, Malaysia, Indonesia, Filipina, Nugini, New Britain, Kepulauan Solomon, Vanuatu dan Australia (Susanti, 2020). Sahusilawane & Soelistyowati (2021) menjelaskan bahwa ikan Nemo termasuk Famili Pomacentridae dengan genus *Amphiprion* spesies *Amphiprion percula*. Nemo atau ikan badut memiliki ciri warna tubuh jingga (orange), ukuran kecil, gerakan lincah dan termasuk ikan jinak, dihiasi dengan 3 garis putih dengan siluet hitam gelap pada bagian pangkal kepala, tengah-tengah badan dan pangkal ekor serta suka bersembunyi atau berlindung pada anemon. Garis putih di bagian badan mempunyai corak yang berbeda dengan dua garis putih lainnya yaitu sisi luar garis putih dihiasi siluet hitam dengan bagian garis putih lebih beragam bentuknya dan lebih besar dan sisik relatif besar. Pola warna pada ikan ini sering dijadikan dasar pada proses identifikasi, disamping bentuk gigi, kepala dan bentuk tubuh dan warna pada mata Nemo (Anandasari, 2018).

Permintaan ikan Nemo saat ini cukup tinggi, baik untuk pemenuhan pasar dalam negeri dan pengiriman ke luar negeri dengan negara tujuan pemasaran antara lain Australia, Jepang, Jerman, dan Perancis. Berdasarkan data, tahun 2021 nilai ekspor ikan hias Indonesia meningkat tajam dengan total USD 34,55 Juta atau meningkat sebesar 12,33% dibanding tahun sebelumnya yang hanya mencapai USD 30,76 juta dan merupakan nilai ekspor ikan hias tertinggi dalam enam tahun terakhir (KKP, 2022). Perkembangan kondisi pasar yang menggiurkan tersebut, tentu akan memacu para eksportir untuk mengeksploitasi sumber di alam secara besar-besaran yang tidak terkendali dan akan menyebabkan keberadaan ikan Nemo di alam terancam punah. Pemenuhan kebutuhan pasar akan permintaan ikan Nemo mengurangi penangkapan di alam agar tidak terjadi kepunahan pada ikan Nemo, maka perlu dilakukan pengembangbiakan atau budidaya.

Budidaya ikan Nemo tidak dapat berkembang pesat apabila benih ikannya hanya mengandalkan dari tangkapan alam. Oleh karena itu, perlu upaya pembenihan dan pemeliharaan larva Ikan Nemo dalam wadah terkontrol. Potensi sumber daya perairan yang cukup besar di Bangka Belitung menjadi peluang untuk pengembangan usaha budidaya ikan Nemo. Kegiatan pembenihan ikan Nemo ini dipilih dalam Praktik Kerja Lapangan (PKL) sebagai

upaya untuk mencukupi kebutuhan benih ikan Nemo di Indonesia dan khususnya di provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tujuan dari PKL ini adalah untuk mengetahui tahapan pembenihan ikan Nemo, menghitung persentase pembuahan (FR), persentase penetasan (HR), kelulushidupan (SR), performa pertumbuhan larva ikan Nemo, dan manajemen kualitas Air.

## METODE

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan ini di laksanakan pada tanggal 3 Juli – 4 Agustus 2023, di Balai Besar Perikanan Budidaya Laut (BBPBL) Pesawaran, Lampung, yang terletak di Jl. Yos Sudarso, Hanura, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Lampung 35450. Metode yang digunakan pada PKL ini adalah partisipasi aktif, wawancara, observasi secara langsung, dan studi pustaka.



Gambar 1. Balai Besar Perikanan Budidaya Laut (BBPBL) Lampung

Metode yang digunakan dalam Praktik Kerja Lapangan ini melibatkan pengumpulan data primer dan sekunder untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai budidaya Ikan Nemo. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara dengan para praktisi, serta partisipasi aktif dalam kegiatan budidaya Ikan Nemo, seperti pemeliharaan, pemberian pakan, dan monitoring kualitas air. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen teknis yang relevan dengan budidaya Ikan Nemo. Kedua jenis data ini diolah secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses dan tantangan yang dihadapi selama budidaya Ikan Nemo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembenihan Ikan Nemo

Pembenihan ikan dimulai dengan pemeliharaan calon induk dalam akuarium dengan ukuran 1 m × 0,4 m × 0,5 m yang dilengkapi dengan saluran inlet dan outlet yang

terbuat dari pipa PVC dengan diameter 20 mm, serta di lengkapi dengan sistem air mengalir atau pergantian air hingga 100%. Persiapan akuarium yang dilakukan yaitu penyusutan air yang ada dalam akuarium dengan membuka saluran outlet, pembersihan akuarium di seluruh bagian akuarium termasuk pada bagian pipa inlet dan outlet sampai bersih. Kemudian akuarium dibilas menggunakan air tawar dan dilakukan pemeriksaan apabila terjadi kebocoran atau kerusakan. Serta mengeringkannya selama minimal satu hari, agar terhindar dari hama dan penyakit. Akuarium diisi dengan air laut dengan ketinggian mencapai 35-40 cm. Kemudian, beberapa calon induk ikan dimasukkan ke dalam akuarium yang sudah diberi beberapa anemon.

Calon Induk ikan yang digunakan berasal dari alam. Induk baru tersebut harus diaklimatisasi terlebih dahulu dengan cara memindahkannya ke dalam baskom berisi air tawar dan obat *roxine* untuk menghilangkan atau merontokkan parasit dan bakteri. Ini selaras dengan pernyataan Susanti (2020) yang menyatakan bahwa indukan yang didapatkan dari alam harus dilakukan perendaman dengan air tawar dan *el bajo* untuk menghilangkan parasit dan bakteri dari ikan tersebut. Setelah itu, induk dikembalikan ke dalam bak pemeliharaan dan ditempatkan bersamaan dengan anemon untuk melakukan penjadohan. Jika dalam waktu 7-12 hari terdapat sepasang induk yang menguasai anemon, mereka dianggap berjodoh dan siap untuk memijah. Induk yang berjodoh tersebut akan dipindahkan ke dalam akuarium yang berukuran 0,4 m × 0,3 m × 0,5 m yang sudah dilengkapi dengan saluran inlet dan outlet, serta dilengkapi dengan anemon untuk melakukan pemijahan. Dan pergantian air minimal 1 kali sehari, sekitar 20-50% atau bila diperlukan saja, Hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan kualitas air optimal dan untuk memacu indukan tersebut untuk cepat memijah, dari tekanan pasang surut air akuarium tersebut.

Ukuran induk yang digunakan berkisar, diantaranya untuk indukan betina ikan berukuran 8-12 cm/ekor dan indukan jantan ikan Nemo berukuran 6-10 cm/ekor Induk jantan yang lebih kecil akan dipasangkan dengan induk betina yang lebih besar. Selain ukuran, induk jantan biasanya memiliki warna yang lebih cerah dan lebih kurus dibandingkan dengan induk betina.

Setelah berjodoh, induk akan melakukan perkawinan dan siap untuk memijah. Induk jantan akan lebih agresif mengejar induk betina, sementara induk betina akan memiliki perut yang buncit, papila genital yang berwarna merah, dan gerakan renang yang naik turun. Setelah menunjukkan ciri-ciri tersebut, substrat seperti genteng atau cobek tembikar tersebut, akan

ditambahkan ke dalam akuarium untuk induk menempelkan telurnya. Beberapa hari setelah substrat diletakkan, induk akan membersihkannya sebagai tempat menempelkan telur.

Pemijahan ikan Nemo dapat terjadi sepanjang tahun dengan frekuensi sebanyak 3 kali dalam satu bulan. Jumlah telur yang dihasilkan bisa mencapai 1500 butir atau lebih, indukan yang pertama kali melakukan pemijahan umumnya akan menghasilkan telur 200-500 butir telur (Ayu & Eriza, 2015). Jumlah telur yang dihasilkan tergantung pada siklus pemijahan dan ukuran induk yang memijah. Rasio pemijahan ikan Nemo adalah 1:1 karena mereka memiliki sifat berpasangan. Setelah telur dikeluarkan dan menempel di substrat oleh induk betina, induk jantan akan mengeluarkan sperma dan mengipasi telur untuk memastikan semua telur terbuahi.

Telur akan mengalami perkembangan selama 7-8 hari sebelum akhirnya menetas menjadi larva. Proses penetasan dilakukan dalam sebuah akuarium dengan menggunakan metode sipon. Selang sipon yang digunakan berdiameter  $\frac{1}{4}$  inchi dengan panjang 2 m yang diikat pada kayu panjang untuk memudahkan penyiponan. Larva disipon sambil dihitung ke dalam ember. Setelah selesai, ditebar di bak pemeliharaan larva serta ditambahkan fitoplankton *Nannochloropsis sp.*

#### **Pemeliharaan Larva Dan Benih Ikan Nemo**

Setelah menetas, larva ikan Nemo dipelihara dalam bak fiber bulat yang ber-volume 500 liter, dengan ketinggian air mencapai 0,8 m. Sebelum digunakan sebagai bak pemeliharaan, bak fiber bulat di beri larutan kaporit 100 ppm, lalu diamkan selama satu hari, dicuci dan di gosok menggunakan sikat sampai bersih, disiram menggunakan air tawar sampai benar-benar bersih dan dikeringkan. Bak fiber bulat dilengkapi dengan saluran outlet yang terbuat dari pipa PVC dengan diameter 5 cm dan saluran inlet berdiameter 20 mm, serta dilengkapi juga dengan selang aerasi.

Larva ikan Nemo dipelihara selama 20 hari, selama pemeliharaan, bak diberi *Nannochloropsis sp.* Sebagai pakan alami bagi zooplankton *Rotifer* yang akan menjadi pakan bagi larva ikan Nemo dan juga sebagai stabilitas air bak pemeliharaan larva. Pemberian pakan dilakukan dengan 2 kali dalam sehari, secara *ad libitum*. Pemberian pakan alami pada awal pemeliharaan berguna untuk memicu atau merangsang laju pertumbuhan yang baik dan pakan alami ini juga sesuai dengan bukaan mulut larva. Pemberian pakan alami diberikan selama 20 hari dan pada hari ke-21 keatas bisa diberikan pakan tambahan berupa pakan buatan pelet.

Jenis Pakan	Hari																			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
<i>Nannochloropsis</i> sp.	■																			
Rotifera	■																			
<i>Artemia</i> sp.											■									

Gambar 2. Tabel Pemberian pakan larva

Selama pemeliharaan larva dilakukan sampling pertumbuhan panjang larva, untuk memonitoring pertumbuhan larva tersebut. Setelah larva berumur 20 hari, larva dipanen dan dihitung kelulushidupan (SR)-nya dan sekaligus dilakukan seleksi benih atau *grading*. *Grading* benih ikan dilakukan untuk mendapatkan benih yang seragam dan sehat. Setelah mendapatkan ukuran ikan yang seragam, ikan direndam pada air tawar dan *elbajo* untuk menghindari ikan dari serangan penyakit. Wadah akuarium pemeliharaan benih berukuran 1 m × 0,4 m × 0,5 m. Wadah akuarium dan bak fiber yang digunakan di lengkapi dengan sistem air mengalir atau pergantian air hingga 100%. Benih yang telah diseleksi, kemudian ditebar di akuarium dengan kepadatan 300-400 ekor/akuarium. Penebaran benih dilakukan pada pagi hari untuk menghindari stress pada benih ikan Nemo.

Selama pemeliharaan ikan Nemo diberikan pakan buatan berupa pelet. Pakan buatan yang digunakan adalah pakan buatan jepang dengan merek dagang *lovelarva* (LL2, LL3, LL4) dan *kaio* (K6), dimana benih ikan yang berumur 21-30 hari diberi pakan buatan dan juga diiringi pemberian pakan alami artemia. Pemberian pakan untuk benih menggunakan pakan dengan merek yang sama, tetapi ukuran yang berbeda yaitu 200 µm, 300 µm, 400 µm, untuk pembesaran ukuran 400 µm dan untuk indukan menggunakan pakan kaio dengan ukuran 600 µm dan pakan tambahan induk berupa cacing darah yang dibekukan.

Pemberian pakan dilakukan 2 kali dalam sehari yaitu pada pagi dan siang hari. Pakan diberikan dengan perlahan dan hati-hati agar ikan Nemo tidak stress. Pakan diberikan secara *at Satiation*.

Pada pemeliharaan larva ataupun benih, dilakukan sampling pertumbuhan. Pengukuran pertumbuhan dilakukan 5 hari sekali, untuk mengetahui apakah pakan yang diberikan dapat dicerna dengan baik dan dapat meningkatkan pertumbuhan panjang tubuh ikan. Sampling yang dilakukan menggunakan 5 ikan sampel.

Selama pemeliharaan larva ataupun benih ikan Nemo, perlu dilakukan penyiponan wadah dan manajemen kualitas air. Seperti salinitas, oksigen terlarut, dan pH diukur setiap 1 minggu sekali dengan cara sampel air diambil dan dibawa ke laboratorium untuk dianalisis, sedangkan

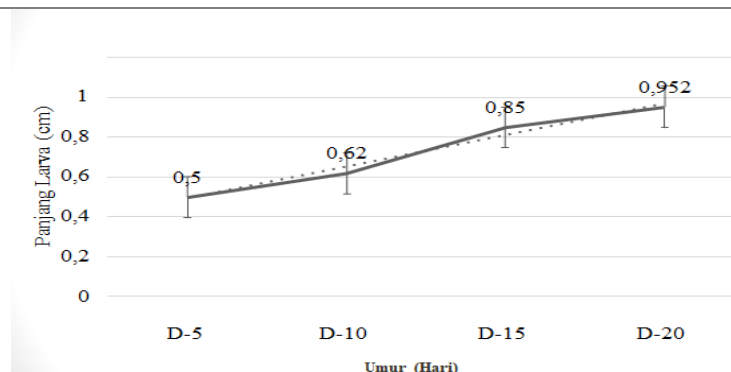
pengukuran suhu dilakukan secara langsung di bak pemeliharaan. Pengukuran suhu menggunakan termometer air raksa, pH menggunakan pH meter, salinitas menggunakan refraktometer, dan oksigen terlarut menggunakan DO meter.

Hasil parameter pengamatan pembenihan Ikan Nemo dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 2. Berdasarkan tabel pengamatan pada kegiatan praktik lapang didapatkan telur terbuahi pada saat pemijahan, yang dimana pada indukan (IP) yang terbuahi berjumlah 456 butir dan total telurnya berjumlah 472 butir. Berdasarkan hasil perhitungan laju fertilisasi (FR) pada pemijahan ikan Nemo tersebut didapatkan persentase, pada Indukan (IP) sebesar 96%, dan persentase fertilisasinya tersebut tergolong tinggi. Persentase fertilisasi merupakan persentase telur yang terbuahi dari jumlah telur yang dikeluarkan pada proses pemijahan. Nilai persentase fertilisasi tersebut tergolong tinggi. Disini mengapa tinggi nilai persentase fertilisasi (FR)-nya, ini diduga karena kualitas indukan yang baik, baik dari segi fisiknya maupun kesehatannya dan juga pada proses pembuahan telurnya itu ditentukan oleh kemampuan sel sperma jantan yang baik untuk membuahi sel telur tersebut. Kemudian, ada beberapa telur yang tidak terbuahi ini, diduga karena tidak meratanya sel sperma pada saat pembuahan dan juga diduga telur tersebut rusak ataupun diduga serangan jamur ataupun bakteri. Hal ini selaras dengan pernyataan Setiawati et al. (2012) yang menunjukkan adanya kerusakan telur sehingga tidak terbuahi pada Ikan Clown (*Amphiprion percula*).

Setelah 24 jam dari pembuahan telur, dilakukan pengecekan larva untuk mengetahui daya tetas telur. Daya tetas telur didapatkan melalui perhitungan jumlah telur yang menetas dibandingkan dengan total jumlah telur di-kali 100 %. Melalui pengamatan saat praktik lapang didapatkan data jumlah telur yang menetas, yang dimana pada indukan (IP) yang menetas berjumlah 432 butir dan total telurnya berjumlah 472 butir. Berdasarkan hasil perhitungan daya tetas telur (HR) pada pemijahan ikan Nemo tersebut didapatkan persentase, pada Indukan (IP) sebesar 91%. HR penetasan ini tergolong tinggi dengan pengelolaan kualitas air yang mendukung. Ini sejalan dengan pernyataan Susanti (2020), yang bahwa persentase penetasan adalah persentase jumlah telur yang menetas dari sejumlah telur yang terfertilisasi. Keberhasilan daya tetas telur yang tinggi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi kualitas telur, kualitas air dan penanganan pada saat penetasan.

Tabel 1. Parameter Pengamatan (FR), (HR) dan (SR) Ikan Nemo

Indukan	Total telur (butir)	Total telur terbuahi (butir)	FR (%)	Total telur menetas (ekor)	HR (%)	Total Larva (ekor)	SR (%)
I	472	456	96%	432	91%	351	74%



Gambar 2. Grafik pertumbuhan panjang tubuh ikan Nemo selama pemeliharaan 20 hari

Tabel 2. Kualitas Air

Parameter	Standar BBPBL*	Hasil (Indukan)	Hasil (Larva)	Hasil (Benih)
Suhu (°C)	26-32	28,5	30	28
pH	7,8-8,5	7,8	7,8	7,8
Salinitas	27-32	31	30	31
DO	3,5-6,5	4,18	3,5	4,78

Keterangan : \* Petunjuk Teknis Budidaya Ikan Nemo BBPBL Lampung Tahun 2019 dan 2023

Pemeliharaan Ikan Nemo dari larva sampai tahap benih memiliki nilai tingkat kelangsungan hidup yang tinggi, pada bak pengamatan larva, dengan perbandingan larva ditebar awal berjumlah 432 ekor dan total akhir ikan berjumlah 351 ekor. Kelangsungan hidup (SR) pada pemijahan Ikan Nemo tersebut didapatkan persentase sebesar 74%. Menurut Fitrianto, (2013), hasil yang biasa didapatkan dalam kelangsungan hidup (SR) larva ikan Nemo yaitu pada kisaran 19,23% - 95,02%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan dari kelulushidupan larva tersebut, bisa disebut tergolong cukup tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Diansyah *et al.* (2016) menyatakan bahwa persentase kelangsungan hidup Ikan Nemo dapat mencapai 100% dikarenakan prosedur pemeliharaan yang tepat dan rendahnya mortalitas ikan.

Grafik pengamatan (Gambar 2) dapat dilihat bahwa rata-rata pengukuran hari ke-5 yaitu sebesar 0,5 cm, pengukuran hari ke-10 didapatkan rata-rata sebesar 0,62 cm, pengukuran hari ke-15 rata-rata sebesar 0,85 cm dan pengukuran hari ke-20 didapatkan rata-rata sebesar 0,95 cm. Selama rentang pengamatan diketahui larva Ikan Nemo mengalami peningkatan pertumbuhan panjang yang signifikan. Pemberian pakan yang tepat baik dari segi nutrisi, ukuran pakan pas dengan bukaan mulut larva, sehingga dapat mempercepat laju pertumbuhan. Pertambahan panjang ini terjadi,

diduga karena kandungan protein dalam pakan yang diberikan mencukupi kebutuhan larva. Hal ini selaras dengan pernyataan oleh Susanti & Mukti (2020) dan Agusnaidi (2020), yang menyatakan bahwa energi digunakan oleh ikan untuk metabolisme dasar, pergerakan, produksi organ seksual, perawatan bagian-bagian tubuh serta pergantian sel-sel yang telah rusak dan selebihnya digunakan untuk pertumbuhan. Pada dunia akuakultur, penghematan pakan menjadi prioritas utama karena dapat menekan biaya produksi.

Selama pemeliharaan dari indukan, larva dan benih Ikan Nemo, kualitas air terukur antara lain adalah oksigen terlarut berturut-turut berkisar antara 4,18 mg/L, 3,5 mg/L, dan 4,78 mg/L, suhu berturut-turut sekitar 28,5 °C, 30 °C, dan 28 °C, salinitas berturut-turut sekitar 31 ppt, 30 ppt dan 31 ppt, dan pH berturut-turut didapatkan sama berkisar 7,8. Hasil pengukuran diatas dapat diketahui bahwa semua parameter dalam keadaan normal untuk pertumbuhan ikan Nemo tersebut. Rahayu *et al.* (2022) menyatakan bahwa kondisi perairan yang cocok untuk kegiatan budidaya ikan Nemo adalah memiliki nilai parameter pH optimum pada kisaran 6,7-8,6, oksigen terlarut lebih dari <+6 mg/l, dan suhu berkisar antara 27-32 °C. Salinitas yang baik untuk pertumbuhan Ikan Nemo adalah berkisar antara 25-40 ppt, sedangkan ammonia tidak melebihi batas yang dianjurkan atau tetap berada dalam batas normal maksimal 0,01 mg/l. Pada

ranah budidaya, kualitas air memegang peranan penting pada budidaya ikan (Renitasari & Ihwan, 2021). Kualitas air perlu dikontrol karena kelayakan suatu perairan sebagai lingkungan hidup ditentukan oleh sifat fisik dan kimia air seperti suhu, salinitas, derajat keasaman, oksigen terlarut, karbondioksida bebas, alkalinitas perairan, kandungan amoniak dan beberapa parameter lainnya (Faisyal *et al.*, 2016).

#### KESIMPULAN

Teknik Pembenihan ikan Nemo yang dilakukan di Balai Besar Perikanan Budidaya Laut (BBPBL) Lampung adalah pemijahan alami, yakni tidak menggunakan hormon apapun untuk meningkatkan kematangan gonad. Pembenihan dimulai dari tahap pemeliharaan calon induk, penjadwalan, pemeliharaan induk, pemijahan induk, perkembangan telur, penetasan telur, pemeliharaan larva, sampling pertumbuhan panjang larva, pemanenan larva, penebaran benih dan pemeliharaan benih. Hasil pembenihan Ikan Nemo adalah FR sebesar 96%, HR sebesar 91% dan SR 74%. Pertumbuhan panjang larva mengalami peningkatan dengan rata – rata, pada hari ke 20 sebesar 0,9 cm. Manajemen kualitas air yang sesuai berdasar panduan BBPBL Lampung adalah Suhu 26-32°C, pH 7,8-8,5, Salinitas 27-32 ppt, dan DO 3,5-6,5.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada Kepala dan staf BBPBL Lampung, Pesawaran, Lampung yang telah memberikan fasilitas dan bahan untuk pelaksanaan PKL ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Vernandha, Y. V., & Wijaya, N. I. (2023). Kelimpahan Clownfish (*Amphiprioninae ocellaris*) sebagai Bioindikator Kondisi Karang di Gili Labak, Madura. *Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan*, 14(1), 66-75.
- Pardede, A. N. (2024). Teknik Pemijahan Ikan Badut (*Premnas biaculeatus*) di Balai Perikanan Budidaya Laut (BPBL) Batam. *South East Asian Water Resources Management*, 1(2), 16-22.
- Susanti, H., & Mukti, A. T. (2020). Studi awal: persentase penetasan dan performa pertumbuhan benih ikan clown (*Amphiprion percula*). *Jurnal Biosains Pascasarjana*, 22(1), 20-28.
- Sahusilawane, H. A., & Soelistyowati, D. T. (2021). Karakteristik Morfometrik dan Meristic Lima Jenis Ikan Badut (*Amphiprion sp.*) dari Pulau Ambon. *Jurnal Perikanan*, 11(1), 79-88.
- Setiawati, K. M., Gunawan dan J.H Hutapea. 2016. Pemeliharaan Larva Ikan Klown (*Amphiprion percula*) Dengan Pakan Alami yang Berbeda. *Jurnal Riset Akuakultur*, 11 (1) : 67-73.
- Fitrianto. R. 2013. Pembenihan ikan Clownfish (*Amphiprion Percula*) di Balai Besar Perikanan Laut (BBPBL) Lampung. Politeknik Negeri Lampung. Bandar Lampung.
- Diansyah, S., Munandar, M., & Afrijal, A. 2016. Rekayasa Salinitas Media Pemeliharaan Sebagai Upaya Domestikasi Ikan Giru (*Amphiprion Ocellaris*) Yang Berasal Dari Kepulauan Simeulue. *Jurnal Perikanan Tropis*, 3(1).
- Susanti, H., & Mukti, A. T. 2020. Studi awal: persentase penetasan dan performa pertumbuhan benih ikan clown (*Amphiprion percula*). *Jurnal Biosains Pascasarjana*, 22(1), 20-28.
- Agusnaldi, A. (2020). Domestikasi benih ikan gabus (*Channa striata*) dengan pemberian pakan cacing sutera (*Tubifex sp.*). *Arwana: Jurnal Ilmiah Program Studi Perairan*, 2(1), 53-62.
- Rahayu, R., Sunadji, S., & Lukas, A. Y. H. (2022). Upaya Memperbaiki Kualitas Air Dan Warna Ikan Nemo (*Amphiprion percula*) Dengan Penggunaan Komposisi Filter Yang Berbeda. *Jurnal Aquatik*, 5(1), 15-23.
- Renitasari, D. P., & Ihwan, I. (2021). Monitoring Pertumbuhan dan Kualitas Air Pada Budidaya Ikan Klown, Capungan Banggai dan Blue Tang Dengan Sistem Resirkulasi. *Jurnal Vokasi Ilmu-Ilmu Perikanan (JVIP)*, 1(2), 35-41.
- Faisyal, Y., S. Rejeki dan L.L Widowati. 2016. Pengaruh Padat Tebar Terhadap Pertumbuhan dan Kelulusan Hidup Ikan Bandeng (*Chanos chanos*) di KerambaJaring Apung di Perairan Terabrasi Desa Kaliwlingi Kabupaten Brebes. *Journal Of Aquakultur Management and Technology*, 5(1):155-161.
- Anandasari, M. A. 2018. Teknik Pembesaran Ikan Clownfish (*Amphiprion percula*) Pada Bak Fiber Di Balai Perikanan Budidaya Laut (BPBL) Lombok, Sekotong Barat, Nusa Tenggara Barat.
- Ayu, P. N., & Eriza, M. 2015. Aspek Reproduksi Ikan Badut (*Amphiprion ocellaris, Pomacentridae*) Di Perairan Mentawai. *Article of Undergraduate Research, Faculty of Fisheries and Marine Science, Bung Hatta University*, 7(1).
- Balai Besar Perikanan Budidaya Laut (BBPBL). 2019. Budidaya Ikan Badut

- (*Amphiprioninae*). Lampung : Balai Besar Perikanan Budidaya Laut.
- Balai Besar Perikanan Budidaya Laut (BBPBL). (KKP), 2023. Teknik Budidaya Clownfish (*Amphiprion sp.*). Lampung.
- Dunn, D.F. 2004. Para Clownfish Anemon Laut: (*Coelenterata : Actiniaria*) dan Anemon Laut Lainnya Simbiosis Dengan Ikan. *Philosophical Society*,71-115.
- Kementrian Kelautan dan Perikanan [KKP] Republik Indonesia. 2022. Ikan hias Indonesia semakin laku di dunia. Jakarta. Diakses pada 03 November 2023.
- Larasati, A.S.A. 2016. Teknik Pembesaran Ikan Badut (*Amphiprion ocellaris*) Dengan Sistem Karamba Jaring Apung Di Balai Perikanan Budidaya Laut, Sekotong Barat, Nusa Tenggara Barat.